

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh setiap individu. Pendidikan menjadi hal yang penting karena melalui pendidikan seseorang akan menjadi individu yang berilmu dan berakhlak. Selain itu, pendidikan pun akan menjadi penentu sikap dari seseorang.

Individu pertama kali mendapatkan pendidikan dalam keluarga. Dalam keluarga, setiap individu diajarkan bagaimana cara berbicara, bertingkah laku, dan melakukan perintah agama. Semua hal tersebut didapatkan dari pendidikan orang tua. Pendidikan yang didapatkan dari keluarga merupakan pendidikan yang bersifat informal.

Selain pendidikan yang bersifat informal, individu mendapatkan pendidikan yang bersifat formal yaitu sekolah. Jenjang pertama dari pendidikan formal adalah sekolah dasar. Di sekolah dasar siswa akan mempelajari berbagai mata pelajaran satu di antaranya adalah matematika. Matematika menjadi satu mata pelajaran utama yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Menurut Wittgenstein dalam Catur, matematika dapat dipandang sebagai pelayan (*servant*) sekaligus ratu (*queen*) dari ilmu-ilmu yang lain. Sebagai pelayan, matematika adalah ilmu dasar yang mendasari

dan melayani berbagai ilmu pengetahuan yang lain.¹ Sebagai ratu, perkembangan matematika tidak bergantung pada ilmu-ilmu lain.

Mempelajari matematika merupakan hal yang penting karena matematika menjadi ilmu dasar yang mendasari ilmu lainnya. Cornelius dalam Abdurrahman mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan: (1) sarana berpikir yang jelas dan logis; (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari; (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman; (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas; dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.² Alasan-alasan diatas menunjukkan bahwa matematika merupakan sarana dalam mengembangkan kemampuan kognitif maupun keterampilan siswa. Matematika mengajarkan anak untuk dapat se kreatif mungkin menyelesaikan pemecahan masalah menggunakan kemampuan berpikir yang dimiliki serta mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan kognitif maupun keterampilan siswa, matematika dapat menjadi sarana dalam mengembangkan sikap yang terdapat pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan

¹ Catur, *Matematika Asyik* (Jakarta:PT. Grasindo, 2009), h. 8

² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta:PT Asti Mahasatya, 2003), h. 253

tujuan pembelajaran matematika itu sendiri. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP (Depdiknas 2006) mata pelajaran matematika memiliki tujuan yang diantaranya agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah dan sikap percaya diri dalam pemecahan masalah. Dalam matematika, siswa akan dihadapkan pada permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang harus dicari penyelesaiannya. Siswa akan dituntut untuk mencari cara atau metode untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Dalam hal ini dapat terlihat bagaimana sikap siswa dalam menghadapi permasalahan yang ada. Ada siswa yang berusaha untuk menemukan solusi dengan cara dan kemampuannya sendiri, namun ada pula siswa yang masih memerlukan bimbingan dari guru atau temannya dalam mencari solusinya. Siswa yang berusaha mencari penyelesaian masalah dengan kemampuannya sendiri sudah pasti lebih memahami pembelajaran dengan baik karena siswa sendiri yang menentukan cara dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Siswa dengan kriteria seperti itulah yang dikatakan sebagai siswa yang memiliki sikap kemandirian belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa kemandirian belajar dapat tercermin dari sikap siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah. Kemandirian dalam belajar harus tertanam dan tumbuh menjadi karakter yang kuat pada diri siswa. Bila kemandirian belajar ini telah tertanam pada diri siswa, maka akan membuat siswa mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam proses pembelajaran matematika.

Menanamkan nilai karakter bangsa kepada siswa merupakan salah satu poin penting dalam setiap pembelajaran. Berdasarkan Kemendiknas melalui Balitbang Pusat Kurikulum, terdapat 18 nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat ditanamkan oleh guru pada siswa, diantaranya adalah mandiri. Nilai kemandirian, terutama dalam hal kemandirian belajar merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Dengan adanya kemandirian belajar, siswa akan bertanggung jawab dalam mengatur dan mengembangkan kemampuan belajar. Selain itu, kemandirian belajar yang telah tertanam pada diri siswa akan menjadikan siswa tersebut tidak bergantung terhadap orang lain.

Kemandirian belajar dibutuhkan dalam pembelajaran matematika. Dengan adanya kemandirian belajar maka siswa akan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan belajarnya. Akan tetapi, sikap kemandirian belajar yang seharusnya dapat ditanamkan melalui pembelajaran matematika ternyata kurang terlaksana dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika. Matematika dianggap sebagai salah satu pelajaran yang memiliki banyak aturan serta sulit bagi siswa. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Riedesel, et al., dalam Catur bahwa siswa memandang matematika adalah kumpulan kebenaran dan aturan.³ Tugas siswa adalah mengikuti aturan itu untuk

³ Catur, *op.cit.*, h. 6.

menemukan jawaban yang benar. Biasanya aturan yang harus dipakai adalah yang diajarkan guru. Cara pandang yang seperti itulah yang membatasi cara berpikir siswa terhadap matematika. Siswa lebih memilih untuk mengikuti cara atau aturan yang dilakukan oleh guru atau teman, yang pada akhirnya menyebabkan kemandirian belajar siswa menjadi rendah. Selanjutnya siswa berpandangan bahwa jika dalam tempo lima menit suatu soal tidak dapat dipecahkan, berarti tidak mungkin untuk memecahkannya.⁴ Siswa memandang bahwa soal matematika sulit dicari penyelesaiannya. Ini tentu saja akan membuat siswa menyerah lebih dulu sebelum mencoba menyelesaikan soal matematika. Tidak hanya dari pandangan siswa, pandangan sulitnya matematika pun muncul dari orang tua. Para orang tua berpandangan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga anak tidak bisa terlalu diharapkan untuk berhasil mempelajarinya.⁵ Berbagai pandangan diatas akan berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Kemungkinan untuk berusaha menyelesaikan pemecahan masalah matematika secara mandiri akan lebih kecil dengan adanya pandangan-pandangan tersebut.

Rendahnya kemandirian belajar siswa tidak hanya dilihat dari pandangan siswa tetapi dapat pula dilihat dari sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Tidak semua siswa memiliki kemandirian

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*,

belajar. Masih banyak siswa yang perlu diingatkan oleh teman sebangku ataupun teman yang lain untuk mengerjakan tugas. Gejala ini menunjukkan belum adanya inisiatif siswa untuk mencoba mengerjakan tugas tanpa perintah dari guru. Beberapa siswa menunjukkan sikap kurang percaya diri saat proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari siswa yang menolak untuk menuliskan atau mengkomunikasikan jawaban yang dimiliki pada papan tulis. Siswa merasa takut bahwa jawaban yang dimiliki adalah jawaban yang salah.

Setiap siswa berpeluang untuk dapat menumbuhkan kemandirian belajar dalam dirinya, namun itu semua bergantung pada kesempatan yang diberikan kepada siswa. Guru terkadang kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat berpikir sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Siswa hanya diberikan teori-teori tetapi tidak diberikan kesempatan untuk menemukan, mencoba, dan membuktikan sendiri. Pemberian kesempatan pada siswa akan berdampak positif bagi siswa itu sendiri. Siswa akan belajar untuk dapat membangun gaya belajar sendiri dan menemukan cara menyelesaikan masalah menggunakan pemikiran sendiri, yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan diri dan tanggung jawab akan segala yang telah dilakukan. Kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk dapat mencari, mengamati, mencoba, dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan matematika membuat tingkat kemandirian belajar siswa pun menjadi rendah.

Selanjutnya, kurangnya pemberian kesempatan pada siswa dapat disebabkan karena pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat. Metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. Setiap metode tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Penggunaan metode pembelajaran bergantung pada tujuan yang ingin dicapai pada saat pembelajaran berlangsung. Pada umumnya, guru melaksanakan pembelajaran secara konvensional seperti ceramah, mencatat, dan memberi tugas. Hal tersebut tidak akan mengembangkan kemandirian belajar siswa

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai yang dapat membangun kemandirian belajar siswa. Selain itu, metode harus memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk aktif dalam mencari solusi dari permasalahan serta memberikan kebebasan bagi siswa untuk menentukan metode atau strategi yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kemampuan siswa. Dibutuhkan pula metode yang membangun kepercayaan diri siswa dalam belajar, sehingga siswa tidak lagi bergantung kepada guru maupun teman dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Banyak metode pembelajaran yang dapat membangun dan mengembangkan kemandirian belajar siswa, dua di antaranya adalah metode penemuan terbimbing (*Guide Discovery*) dan metode REACT. Metode penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Pada metode penemuan terbimbing siswa diberikan kebebasan untuk dapat mencoba, menerka, serta menemukan konsep dari yang dipelajari. Menurut Bruner, belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik.⁶ Peranan guru dalam metode penemuan terbimbing adalah membantu siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep atau memecahkan permasalahan berupa soal-soal pembelajaran yang dipelajari.

Metode REACT merupakan singkatan dari *relating* (menghubungkan), *experiencing* (mengalami), *applying* (menerapkan), *cooperating* (mengelompokkan), dan *transferring* (memindahkan). Metode ini bertolak dari pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.⁷ Pada dasarnya

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013(Kurikulum Tematik Integratif/ TKI)*(Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2014), h. 38.

⁷ Siatava, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*(Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 242.

siswa telah memiliki pengetahuan yang berasal dari pengalaman sendiri. Dalam metode REACT, pengalaman yang dimiliki siswa dijadikan sebagai pengetahuan awal yang akan dikaitkan dengan informasi baru yang hendak diberikan kepada siswa. Selain itu, siswa akan dibimbing untuk dapat menerapkan konsep yang telah diketahui dalam memecahkan masalah. Tidak hanya kemampuan kognitif akan tetapi interaksi sosial antar siswa pun akan dibangun melalui kegiatan kelompok.

Kedua metode pembelajaran tersebut memiliki karakteristik dan kelebihan tersendiri dalam mengembangkan aspek kognitif dan afektif siswa. Pada metode penemuan terbimbing akan cenderung menghasilkan ingatan dan transfer jangka panjang yang lebih baik daripada pengajaran lain sedangkan metode REACT proses pada pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu siklus kegiatan sehingga proses pembelajaran tidak akan terputus.

Untuk dapat mengetahui perbedaan pengaruh dua metode tersebut, maka diadakan penelitian yang berjudul “Perbandingan Kemandirian Belajar Antara Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing dan Metode REACT Pada Siswa Kelas V SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain (1) rendahnya kemandirian siswa dalam belajar,

(2) matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, (3) kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan matematika secara mandiri, (4) rendahnya kepercayaan diri siswa, dan (5) metode pembelajaran konvensional yang masih digunakan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perbandingan kemandirian belajar antara penggunaan metode Penemuan Terbimbing dan metode REACT pada siswa kelas V SD materi operasi hitung pecahan.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini yakni: “Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa kelas V SD yang belajar dengan metode penemuan terbimbing dan yang belajar dengan metode REACT?”

E. Kegunaan hasil penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai alternatif dalam menerapkan metode pembelajaran matematika. Dengan menerapkan metode penemuan terbimbing dan metode REACT diharapkan mampu

menumbuhkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika maupun pembelajaran lainnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Siswa

Penerapan metode penemuan terbimbing dan metode REACT akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mampu untuk menentukan tujuan, strategi, maupun cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan matematika yang dihadapkan kepadanya. Selain itu, siswa yang memiliki kemandirian belajar akan bertanggung jawab atas segala keputusan yang diambilnya.

b. Guru

Metode penemuan terbimbing dan metode REACT dapat dijadikan sebagai alternatif dalam memilih metode pembelajaran matematika. Kedua metode ini akan membantu guru dalam membangun kemandirian belajar siswa. Selain itu, metode-metode ini akan menuntun guru untuk dapat membimbing siswa dalam proses pembelajaran.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu sekolah, karena terciptanya proses pembelajaran yang efektif yang menumbuhkan kemandirian belajar siswa sehingga dapat berdampak dalam meningkatkan nama baik sekolah tempat penelitian.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada peneliti serta memperluas wawasan dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme pada pembelajaran matematika.